

REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *PUKUL SETENGAH LIMA* KARYA RINTIK SEDU
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)

Vina Mei Novianti¹, Hespi Septiana²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

vina.22060@mhs.unesa.ac.id, hespiseptiana@unesa.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 30 – 5 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 7 – 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat, fungsi sosial sastra, dan nilai sosial yang dapat diterapkan di kehidupan dalam novel <i>Pukul Setengah Lima</i> karya Rintik Sedu. Novel ini diteliti menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel <i>Pukul Setengah Lima</i> karya Rintik Sedu yang diterbitkan tahun 2023. Data yang diperoleh berupa kalimat, dialog, dan paragraf yang menunjukkan relitas sosial, fungsi sosial sastra, dan nilai sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode interaktif secara tiga tahap, yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memuat realitas sosial berupa disfungsi keluarga, krisis identitas, pertengkaran, dan realitas sosial masyarakat urban. Fungsi sosial dalam novel yang dipilih memuat sastra sebagai kritik dan pengajaran. Nilai sosial yang ada berupa nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup yang dapat diterapkan di kehidupan sosial. Kata Kunci: Sastra, Sosiologi Sastra, Realitas Sosial, Fungsi Sosial, Nilai Sosial
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	This study aims to describe the social realities commonly found in society, the social functions of literature, and the social values that can be applied to real life in the novel <i>"Pukul Setengah Lima"</i> by Rintik Sedu. This novel was analyzed using Ian Watt's sociological theory of literature with a descriptive qualitative method. The data source for this study is the novel <i>"Pukul Setengah Lima"</i> by Rintik Sedu, published in 2023. The data obtained consists of sentences, dialogues, and paragraphs that illustrate social reality, the social functions of literature, and

social values. The analysis technique employed is a three-stage interactive method, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study include social realities such as family dysfunction, identity crises, conflicts, and the social realities of urban society. The social functions in the selected novel include literature as criticism and education. The social values present include the values of love, responsibility, and harmony in life that can be applied in social life.

Keywords: Literature, Literary Sociology, Social Reality, Social Function, Social Values.

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta melalui fenomena yang dilihat maupun dirasakan oleh pengarang. Karya sastra merekam konflik yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat sebagai cerminan dari realitas sosial. Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di masyarakat, sedangkan cerminan masyarakat adalah penggambaran dari kenyataan tersebut. Contohnya dalam masyarakat terdapat realitas sosial disfungsi keluarga, maka pengarang dapat meng gambarkannya melalui tokoh seorang bapak yang bertindak kasar kepada istri dan anaknya. Salah satu karya sastra yang memuat realitas sosial adalah novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ian Watt (1957:117) bahwa hasil keterampilan novelis merupakan refleksi realitas yang dilihat melalui sudut pandangnya dalam mengekspresikan kepekaan moral.

Hubungan antara sastra dengan fenomena sosial dapat diteliti melalui pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan melihat bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial (Hawa, 2022), sehingga karya sastra dapat tercipta sebab adanya peristiwa sosial yang ditangkap atau dialami oleh pengarang. Hal ini dipertegas oleh (Alfarizqo & Khoiri, 2025) bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu bidang penelitian yang memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang dilihat dari kondisi sosial, budaya, dan nilai masyarakat. Salah satu teori dalam pendekatan sosiologi sastra adalah teori yang dikemukakan oleh Ian Watt. Pandangan Ian Watt melihat hubungan karya sastra dan masyarakat melalui tiga aspek utama. Pertama, konteks sosial pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat yang artinya karya sastra merepresentasikan gejala, persoalan, dan dinamika sosial yang terjadi pada masa tertentu. Ketiga, fungsi sosial sastra yang berkaitan dengan peran karya sastra dalam masyarakat, baik sebagai media hiburan atau kritik terhadap realitas yang ada.

Rintik Sedu merupakan penulis kontemporer yang karya-karyanya banyak mengangkat persoalan relasi personal dan dinamika sosial masyarakat urban. Novel barunya yang berjudul Pukul Setengah Lima merupakan salah satu karya yang merepresentasikan dinamika sosial masyarakat urban. Novel tersebut menggambarkan kehidupan tokoh Alina yang tumbuh dalam keluarga dengan relasi yang tidak harmonis dan disertai kekerasan domestik maupun tekanan psikologis. Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena disfungsi keluarga yang dialami tokoh utama. Persoalan yang dihadirkan tidak berfokus pada konflik personal tokoh dalam keluarganya. Akan tetapi, novel tersebut merefleksikan realitas sosial yang lebih luas. Contohnya ketika asas sosial tidak mampu menjalankan perannya sehingga menyebabkan ketimpangan sosial seperti kriminalitas dan korupsi.

Novel tersebut juga menghadirkan fungsi sosial sastra sebagai kritik terhadap pemerintah saat terjadi kasus petinggi yang menjual narkoba dan mengganti barang bukti dengan tawas. Peristiwa tersebut memiliki kemiripan dengan kasus hukum yang sempat menjadi perhatian publik pada tahun 2022 sehingga memperlihatkan adanya keterkaitan antara teks sastra dengan realitas sosial. Kemiripan tersebut bukan suatu kebetulan, sebab dalam kajian sosiologi sastra dapat ditelusuri biografi penulis maupun dokumen di luar sastra yang berkaitan dengan kegiatan, ideologi, status sosial, dan lingkungan penulis (Nensilanti dkk, 2023).

Kondisi keluarga disfungsional dan tekanan sosial yang dihadapi Alina mengakibatkan krisis identitas yang dialaminya. Tindakan kasar dari Bapak memperlihatkan ketidakmampuan menjalankan tugas dan peran sebagai kepala keluarga. Kebiasaan Bapaknya berutang kepada debt collector juga menjadi bentuk disfungsional di keluarga Alina. Hal ini menjadikan Alina mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Oleh sebab itu, ia menciptakan realita baru melalui kebohongannya. Alina mengubah identitasnya menjadi Marni saat berkenalan dengan laki-laki bernama Danu di dalam bus pada pukul setengah lima sore. Kebohongan yang dilakukan Alina tidak hanya sebagai bentuk pelarian, melainkan cerminan dari tekanan sosial dan ketidakmampuan keluarga memberikan rasa aman serta pengakuan terhadap dirinya. Identitas baru yang diciptakan menjadi simbol krisis identitas dan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Konflik dan interaksi antartokoh yang digambarkan membuat novel ini memuat berbagai nilai sosial. Nilai sosial terlihat dari seberapa jauh dan seberapa baik atau buruknya hubungan yang dibangun antara individu dengan sesama anggota masyarakat. Melalui hubungan tersebut pembaca dapat memahami bagaimana sikap, perilaku, serta pandangan tokoh terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Hal selaras dengan (Hidayah & Pujiarti, 2025) yang menegaskan bahwa karya sastra dapat memuat berbagai aspek sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat serta berfungsi menyampaikan nilai moral dan nilai sosial kepada pembacanya. Novel *Pukul Setengah Lima* memunculkan adanya nilai sosial tercermin melalui konflik dan interaksi antartokoh. Oleh sebab itu, pengkajian nilai sosial dalam novel ini menjadi penting untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya tersebut.

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, seperti penelitian yang dilakukan (Sari dan Karlina, 2025). Hasil penelitian yang diperoleh adalah berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh utama sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang kompleks. Bentuk pertahanan yang ada seperti represi, rasionalisasi, identifikasi, dan sublimasi yang digunakan secara tidak sadar untuk mempertahankan stabilitas emosionalnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan sumber data yang sama, yaitu novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian pada sumber data yang sama juga dilakukan oleh (Amaliyah dkk., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber data yang sama berupa novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh (Bagaskara & Septiana, 2025) tentang nilai sosial yang ada pada novel *Kisah Yang Pulu Untuk Kita Yang Ragu* karya Boy Chandra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan adanya nilai sosial dalam seperti kasih sayang, peduli, dan tolong menolong. Gejala sosial seperti tindakan keegoisan, emosi, dan kriminalitas juga ditemukan dalam penelitian tersebut. Persamaan dengan penelitian yang akan dijalankan terletak pada teori yang diterapkan, yaitu sosiologi sastra Ian Watt. Perbedaannya terdapat pada sumber data.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan, kajian terhadap novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu didominasi oleh pendekatan psikologi sastra atau psikoanalisis. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan suatu kebaruan yang penting dilakukan dengan menghadirkan sudut pandang berbeda melalui sosiologi sastra Ian Watt sebab memperluas perspektif analisis terhadap realitas sosial dalam novel tersebut sebagai cerminan masyarakat, fungsi sosial sastra, dan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan. Penelitian dilakukan agar novel yang dipilih tidak hanya dipahami sebagai cerita fiksi, konflik personal, dan gejala psikologis tokoh saja, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan dan mengkritisi persoalan sosial di masyarakat. Dengan demikian, dimensi sosial yang dimuat mendapat perhatian dan realitas sosial, fungsi sosial sastra sebagai kritik, serta nilai-nilai sosial dalam karya sastra dipahami secara optimal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab data yang digunakan tidak berbentuk angka, melainkan kalimat yang bersifat deskriptif. Jenis deskriptif digunakan sebab penelitian ini memaparkan secara sistematis realitas sosial, fungsi sosial, dan nilai sosial dalam novel. Penelitian kualitatif menurut (Creswell & Creswell, 2018) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu isu atau fenomena manusia. Sumber data yang digunakan adalah novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu. Data yang digunakan adalah kalimat, paragraf, dan dialog yang memuat sastra sebagai cerminan masyarakat, fungsi sosial, dan nilai sosial dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara baca dan catat, yaitu membaca secara menyeluruh dan memahami kutipan yang ada dalam novel lalu mengaitkan aspek-aspek yang dimuat terhadap kutipan yang akan dianalisis, kemudian memberikan tanda pada kutipan yang akan dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode interaktif secara tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi data dan teori. Triangulasi data adalah mengecek kebenaran data melalui beberapa sumber dan membandingkannya untuk menemukan data yang sejenis. Sumber data yang digunakan untuk memperkuat data berupa buku, jurnal, dan berita. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan untuk mengkaji berbagai teori relevan dari pandangan yang menyeluruh dan tidak sepihak..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu diteliti menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada dua aspek, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra. Sastra sebagai cerminan masyarakat dalam novel tersebut menggambarkan realitas sosial yang ada di kehidupan masyarakat berupa disfungsi keluarga, krisis identitas, pertengkaran, dan realitas sosial masyarakat urban. Fungsi sosial sastra memiliki arti bagaimana karya sastra tersebut dapat memberikan pengajaran kepada pembaca maupun sebagai penyampaian kritik. Pada penelitian ini fungsi sosial sastra sebagai kritik dan sebagai pengajaran. Nilai sosial dikonstruksi dalam novel tersebut melalui tindakan dan dialog tokoh yang mencerminkan nilai sosial dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Nilai sosial yang tercermin adalah nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup.

1. Realitas Sosial

Realitas sosial dalam karya sastra terlihat dari bagaimana pengarang menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat melalui karyanya sebagai bentuk kepekaan terhadap fenomena sosial. Pada bagian ini peneliti menginterpretasi bentuk realitas sosial yang terjadi dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu berdasarkan teori Ian Watt.

A. Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga merupakan ketidaksesuaian fungsi utama yang terjadi dalam keluarga. Contoh dari disfungsi keluarga adalah adanya kekerasan fisik dalam rumah tangga, komunikasi yang tidak sehat, pengabaian, problematika ekonomi, dan lain sebagainya. Disfungsi keluarga dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu ditunjukkan melalui kondisi keluarga Alina. Beberapa bentuk disfungsi keluarga yang terjadi dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

Tidak. Aku tidak suka pulang. Aku tidak suka perasaan-perasaan begitu berat padahal hanya untuk pulang. Aku tidak suka harus merasa berusaha hanya untuk melangkah kembali ke rumah. (Sedu, 2023: 7-8)

Data tersebut menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang terbebani ketika harus kembali ke rumah. Rumah pada umumnya dipandang sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman untuk berkumpul dengan anggota keluarga dalam kehidupan sosial. Namun, melalui kutipan tersebut tokoh utama justru merasakan hal yang sebaliknya. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya tekanan psikologis yang dialami Alina. Melalui ungkapan "perasaan-perasaan begitu berat" dan "harus merasa berusaha" ketika kembali ke rumah menunjukkan adanya beban batin karena rumah tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dan menjadi sumber ketidaknyamanan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rumah telah kehilangan fungsi idealnya sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga.

Melalui kutipan tersebut, Rintik Sedu merepresentasikan realitas sosial berupa disfungsi keluarga. Hal tersebut terlihat dari Alina yang mengalami keterasingan emosional dalam keluarganya sendiri. Ia tidak menemukan kenyamanan yang seharusnya sehingga rumah tidak lagi dipandang sebagai "tempat pulang", melainkan ruang yang menghadirkan beban mental. Sesuai dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra dipahami sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Artinya, sastra hadir berkaitan erat dengan realitas sosial melalui representasi persoalan di masyarakat yang digambarkan oleh pengalaman tokoh. Dengan demikian, kutipan tersebut merefleksikan realitas sosial berupa disfungsi keluarga dengan kondisi anggota keluarga memiliki keterasingan emosional, yang mana hal itu sering terjadi dalam keluarga utuh secara fisik tetapi belum tentu mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Data 2

"Kadang aku bingung, kenapa cerita horor harus tentang hantu? Kenapa tidak tentang bapak yang selalu memukuli ibu? Kenapa tidak tentang luka lebam di sekujur tubuh ibu, juga tubuhku? (Sedu, 2023: 8)

Data tersebut menunjukkan disfungsi berupa adanya kekerasan fisik dalam keluarga yang dilakukan oleh ayahnya Alina. Kepala keluarga yang seharusnya memberi kasih sayang dan perlindungan, namun yang terjadi adalah bertindak sebagai pelaku kekerasan kepada istri dan anak. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi pengalaman traumatis yang dianggap "lebih menakutkan daripada cerita horor" sebagaimana yang dirasakan oleh Alina dalam memaknai kekerasan domestik. Realitas sosial berupa disfungsi keluarga dalam bentuk kekerasan fisik dalam

novel Pukul Setengah Lima digambarkan oleh pengarang melalui pernyataan “bapak yang selalu memukuli ibu” dan “luka lebam” pada tubuh ibu dan Alina. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga Alina tidak lagi menjadi tempat aman untuk berlindung, namun menjadi ruang yang penuh kegagalan dan ketakutan

Berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang menghadirkan kenyataan sosial secara kritis. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggunakan pengalaman tokoh untuk mencerminkan fenomena sosial mengenai kekerasan domestik yang masih terjadi di masyarakat. Kondisi ini didukung dengan bukti yang dimuat di media sosial Instagram oleh aku @databoks.id bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada tahun 2023 meningkat 95% dibanding 2022, bahkan sampai saat ini hal tersebut masih berada di tingkat mengkhawatirkan. Dengan demikian, melalui tokoh Alina pembaca diperlihatkan bahwa kekerasan dalam keluarga dapat merusak kondisi fisik dan psikologis anggota keluarga, terutama anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh ketakutan.

B. Krisis Identitas

Krisis identitas merupakan kondisi individu yang mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri, baik dalam hal perasaan, nilai, maupun tujuan hidup. Hal ini muncul akibat tekanan psikologis, traumatis, konflik keluarga, dan kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung sehingga seseorang tidak mampu mengenali jati dirinya.

Data 3

Ada darah yang mengalir dari sana. Melewati dahi, mata, pelipis, hingga masuk ke mulutku. Tidak. Itu tidak terasa sakit. Hanya perih sedikit waktu kubawa mandi setelahnya., tapi setelah itu, aku kehilangan rasa. Aku tidak tahu apa itu sedih, kecewa, senang, luka, marah.... Aku... aku tidak tahu apa-apa (Sedu, 2023: 13)

Data tersebut menunjukkan adanya krisis identitas yang dialami tokoh utama. Ungkapan “aku kehilangan rasa” menunjukkan bahwa Alina tidak lagi mampu merasakan emosi dasar yang penting dalam jati diri setelah menerima kekerasan fisik. Keterputusan antara individu dengan dirinya sendiri merupakan ciri utama krisis identitas dalam masyarakat modern. Kalimat “Aku tidak tahu apa-apa” menunjukkan kebingungan batin dan hilangnya kesadaran emosional terhadap diri sendiri. Dalam kehidupan sosial masyarakat modern, krisis identitas sering muncul ketika individu mengalami tekanan psikologis, trauma, atau keterasingan yang menyebabkan hilangnya arah dan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Menurut pendapat Ian Watt, karya sastra mencerminkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra tidak hanya menyajikan peristiwa secara imajinatif, namun juga merepresentasikan persoalan sosial yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat. Realitas sosial yang digambarkan dalam hal ini adalah krisis identitas yang disebabkan pengalaman traumatis tokoh. Novel yang dipilih merepresentasikan krisis identitas sebagai dampak dari kekerasan dan trauma dalam keluarga yang disfungsi melalui tokoh yang mengalami keterputusan emosional hingga kesulitan memahami dirinya sendiri.

Data 4

Sekali waktu aku bertanya pada Tuhan, mengapa ini harus dinamakan hidup? Berulang kali aku menyampaikan pertanyaan yang sama, tapi Tuhan tidak menjawabnya. Lantas kupikir, mungkin diam-Nya adalah jawaban. Mungkin hidup memang tidak selalu bisa mengizinkanku bersuara. Aku

cuma bisa diam dan seolah paham. Tapi kata Ibu, Tuhan itu ada. Dan aku sudah terlalu tua untuk bertanya: Tuhan adanya di mana? (Sedu, 2023: 13)

Data tersebut menunjukkan krisis identitas dalam aspek spiritual dan pencarian makna hidup. Ungkapan "mengapa ini harus dinamakan hidup?" menunjukkan adanya kegelisahan mendalam terhadap makna kehidupan yang dijalani Alina. Hidup yang seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang bernilai dan memberikan harapan justru dipandang Alina sebagai sesuatu yang penuh penderitaan dan tidak memberikan jawaban atas rasa sakit yang ia alami. Tidak ditemukannya jawaban dari pertanyaannya membuat tokoh memiliki rasa keterpaksaan untuk menerima keadaan tanpa benar-benar memahaminya. Hal ini menjadi tanda bahwa tokoh mengalami keterputusan antara dirinya dengan keyakinan dan harapan hidup. Melalui kutipan tersebut pengarang merepresentasikan realitas sosial tentang krisis identitas dalam hal spiritual dan pencarian makna hidup yang dialami masyarakat.

Berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat. Pengarang menggunakan pengalaman batin tokoh untuk menghadirkan persoalan sosial yang nyata terjadi dalam kehidupan manusia, salah satunya krisis identitas spiritual dan kehilangan makna hidup. Novel Pukul Setengah Lima menunjukkan bahwa trauma dan tekanan hidup tidak hanya berdampak pada kondisi emosional individu, tetapi juga dapat menggoyahkan keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian, pengalaman Alina menjadi representasi kondisi sosial masyarakat yang mengalami keterasingan batin di tengah tekanan kehidupan modern.

C. Pertengkar

Pertengkar merupakan bentuk konflik sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya perbedaan pendapat, kepentingan, dan juga emosi. Hal ini ditandai dengan adanya adu argumen, tingginya emosi, dan tindakan verbal atau nonverbal yang menunjukkan ketegangan hubungan sosial. Pertengkar dalam sosiologi sastra dipahami sebagai realitas sosial yang digambarkan melalui ketidakharmonisan dalam suatu hubungan. Beberapa realitas sosial berupa pertengkar dalam sumber data yang dipilih diwujudkan pada kutipan berikut.

Data 5

"Bohong? Kamu bohongin aku, Al?" ketus Tio menyudutkanku di suatu malam ketika kami bertengkar. aku agak lupa kapan, tapi yang jelas, itu pertengkara pertama kami, kebetulan lumayan hebat. (Sedu, 2023: 57)

Data tersebut menunjukkan adanya realitas sosial berupa pertengkar dalam suatu hubungan. Hal tersebut muncul sebab adanya kebohongan yang memunculkan rasa kecewa dan menimbulkan konflik. Ungkapan "pertengkara pertama kami" memperlihatkan bahwa hubungan yang sebelumnya berjalan baik mulai mengalami keretakan akibat masalah komunikasi. Melalui kutipan ini, pengarang menghadirkan pertengkar sebagai bentuk realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial seringkali menghadapi persoalan berupa kesalahpahaman, kebohongan, dan kurangnya komunikasi yang memicu pertengkar.

Sebagaimana pendapat Ian Watt bahwa karya sastra mencerminkan realitas sosial yang memuat persoalan kehidupan masyarakat. Pertengkar antara Alina dan Tio menunjukkan hubungan sosial dapat terganggu akibat komunikasi yang tidak sehat. Dengan demikian, novel yang dipilih sebagai sumber data tidak hanya menghadirkan konflik secara semata-mata, namun sebagai gambaran realitas sosial tentang pentingnya kepercayaan dan komunikasi dalam menjaga hubungan.

Data 6

"Apa bagusnya dia sih, Mas? Hah? Apa bagusnya? Jawab!' tangis istri Farid pecah. Seisi kantor cuma kantor bisa pura-pura tidak mendengarkan. "Aku sama kamu tuh udah sebelas tahun, ternyata aku masih nggak kenal kamu. Aku nggak habis pikir kamu melakukan hal serendah ini ke aku!" (Sedu, 2023: 128)

Data tersebut menunjukkan adanya realitas sosial berupa pertengkaran dalam hubungan rumah tangga. Hal tersebut dipicu oleh adanya pengkhianatan dan orang ketiga dalam suatu hubungan yang sudah dibangun lama. Kutipan tersebut menggambarkan luapan emosi istri Farid setelah mengetahui adanya orang ketiga dalam hubungan yang telah dibangun selama sebelas tahun. Suatu hubungan rumah tangga dibangun atas dasar kepercayaan dan komitmen emosional bersama dalam kehidupan sosial agar berjalan dengan harmonis. Namun, hal tersebut dapat berjalan tidak sebagaimana mestinya karena adanya perselingkuhan yang menyebabkan runtuhnya kepercayaan dan memunculkan konflik besar antara suami istri. Pertanyaan "apa bagusnya dia?" memperlihatkan rasa tidak terima bahwa dirinya dibandingkan dengan orang lain. Ungkapan "Aku sama kamu tuh udah sebelas tahun, ternyata aku masih nggak kenal kamu" menunjukkan kekecewaan yang dirasakan istri Farid. Kondisi tersebut menunjukkan rapuhnya hubungan sosial ketika salah satu pihak melanggar komitmen dan kepercayaan dalam hubungan pernikahan

Berdasarkan pendapat Ian Watt bahwa karya sastra merepresentasikan persoalan yang ada dalam masyarakat, melalui novel ini pengarang menghadirkan konflik rumah tangga akibat perselingkuhan sebagai relitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penggambaran tersebut menunjukkan bagaimana sastra mampu menghadirkan persoalan sosial yang realistis melalui pengalaman emosional tokoh sehingga pembaca dapat memahami dampak kemanusiaan dari konflik rumah tangga. Perselingkuhan menjadi salah satu persoalan sosial yang mampu menghancurkan stabilitas emosional dan keharmonisan keluarga.

D. Realitas Sosial Masyarakat Urban

Realitas sosial masyarakat urban merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat perkotaan yang ditandai dengan mobilitas tinggi, persaingan hidup, dan perubahan pola hubungan sosial. Hal tersebut terlihat dari rutinitas yang digambarkan, kepadatan, perubahan sosial, sampai renggangnya hubungan antar manusia.

Data 7

Aku benci rumahku. Selain karena isinya yang menyedihkan, tidak ada stasiun di dekat sana. Mau tidak mau harus naik bus kota. Aku benci bus kota. Berdiri atau duduk, bayarnya sama: lima belas ribu. Jalan tol macet. Jalan biasa juga macet. Tidak pernah ada waktu yang pasti. (Sedu, 2023: 15)

Data tersebut menunjukkan adanya realitas sosial kehidupan masyarakat urban yang digambarkan melalui kemacetan, mobilitas, dan tekanan hidup di kota besar. Ungkapan "mau tidak mau" mengindikasikan bahwa masyarakat perkotaan sering berada dalam kondisi tidak memiliki banyak pilihan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Data tersebut memperlihatkan hubungan antara kondisi sosial perkotaan dengan keadaan emosional tokoh. Alina tidak hanya membenci rumahnya sebab persoalan keluarga, tetapi juga perjalanan dan rutinitas hidup yang melelahkan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan urban dapat memperburuk tekanan psikologis individu, terutama ketika seseorang telah lebih dahulu mengalami masalah dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pengarang menggambarkan bahwa tekanan hidup masyarakat modern tidak hanya berasal dari ruang domestik, tetapi juga dari lingkungan sosial.

Sejalan dengan Ian Watt bahwa sastra mencerminkan kondisi masyarakat, melalui kutipan tersebut pengarang menghadirkan gambaran masyarakat urban modern melalui persoalan transportasi, mobilitas, dan tekanan hidup di kota besar. Rintik Sedu memperlihatkan bahwa kehidupan perkotaan tidak selalu identik dengan kemajuan dan kenyamanan, tetapi juga menghadirkan berbagai tekanan sosial.

Data 8

“Bapak meninggal dua tahun lalu karena Covid” (Sedu, 2023: 141)

Data tersebut menunjukkan adanya realitas sosial berupa peristiwa Covid-19 yang menjadi krisis global dan memberikan dampak besar. Virus tersebut tidak hanya menjadi persoalan kesehatan, tetapi juga menyebabkan kehilangan, perubahan sosial, dan penderitaan emosional. Ungkapan pada data tersebut memperlihatkan bahwa pandemi Covid-19 membawa kehilangan dalam lingkup keluarga. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak keluarga kehilangan orang-orang terdekat secara tiba-tiba sehingga memunculkan trauma, kesepian, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Melalui kutipan tersebut, diperlihatkan bahwa peristiwa besar dalam masyarakat dapat masuk ke dalam karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial. Penyebutan COVID-19 secara langsung menunjukkan bahwa novel *Pukul Setengah Lima* tidak terlepas dari konteks sosial zamannya. Pengarang menghadirkan pandemi sebagai latar sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan masyarakat pada masa tertentu.

Sejalan dengan aspek sastra sebagai cerminan masyarakat dalam teori sosiologi sastra Ian Watt, kutipan tersebut merefleksikan realitas sosial peristiwa Covid-19 yang memiliki dampak besar, salah satunya kematian di Indonesia. Kutipan tersebut tidak hanya menceritakan kondisi tokoh, namun sebagai wujud dari dampak besar virus Covid-19 yang mengakibatkan banyak kerugian dan kehilangan. Pengarang menghadirkan pengalaman tokoh sebagai cerminan dampak besar pandemi terhadap kehidupan sosial dan emosional masyarakat Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi refleksi atas peristiwa sosial yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

2. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra merupakan kemampuan karya sastra dalam menyampaikan kritik, pengajaran, dan hiburan. Data mengenai fungsi sosial sastra dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menunjukkan adanya sindiran kepada pemerintah dan beberapa peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Novel ini juga menunjukkan fungsi sosial sastra dalam mengajarkan moral kepada pembaca.

Data 9

Kota ini tidak bisa ditebak. Jalanannya, cuacanya, pemimpinnya, dan masalah-masalah yang dibuat seolah tidak pernah ada. (Sedu, 2023: 15)

Data tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial sastra sebagai kritik terhadap kondisi sosial di masyarakat yang dipenuhi berbagai persoalan seperti kemacetan, ketidakteraturan, dan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat. Ungkapan “masalah-masalah yang dibuat seolah tidak pernah ada” menunjukkan adanya sindiran terhadap pihak yang memiliki kekuasaan namun tidak mampu atau tidak mau menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Fungsi sosial sastra sebagai kritikan dapat dilihat melalui sindiran atau hiburan yang digambarkan oleh tokoh dalam novel.

Berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt, sastra memiliki fungsi sosial sebagai media kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan dan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dipertegas oleh (Maghfiroh & Raharjo, 2025) bahwa kritik sosial sendiri dipahami sebagai suatu cara untuk menyampaikan penilaian atau apresiasi terhadap fenomena atau peristiwa yang umumnya terjadi di masyarakat berupa sikap, tindakan atau perkataan, dengan tujuan untuk memperbaiki ketidakadilan pada kelompok masyarakat tersebut. Melalui kutipan tersebut, pengarang menggunakan narasi tokoh untuk menyampaikan kritik terhadap pemimpin dan sistem sosial yang dianggap membiarkan berbagai persoalan masyarakat tanpa penyelesaian yang nyata.

Data 10

Kalau tidak bisa bayar pake uang, bayar saja pakai dirimu sendiri, kata Siti. Kalau soal ini, aku tidak setuju. Aku bukan alat tukar, apalagi alat pembayaran, aku adalah aku sekalipun yang tidak ada lagi yang bisa kuberikan (Sedu, 2023: 18)

Data tersebut menunjukkan fungsi sosial sastra sebagai sarana pendidikan atau penyampaian nilai moral. Melalui kutipan tersebut pengarang menyampaikan penolakan terhadap praktik menjadikan tubuh atau diri sebagai alat tukar dalam menyelesaikan masalah ekonomi. Pernyataan "Aku bukan alat tukar, apalagi alat pembayaran" menjadi contoh individu dalam mempertahankan martabat dan nilai kemanusiaan yang dimiliki di tengah tekanan hidup. Hal ini mengaskan bahwa manusia tidak seharusnya diposisikan sebagai komoditas yang bisa ditukarkan demi kepentingan material. Fungsi sosial sastra menurut Ian Watt salah satunya adalah mengajarkan sesuatu kepada pembaca. Melalui kutipan tersebut, pengarang mengajarkan sikap moral dalam menanggapi persoalan tekanan ekonomi dan objektifikasi manusia. Dengan demikian, novel tersebut memuat fungsi sosial sastra dalam menanamkan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat diri.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan pedoman hidup yang dijunjung masyarakat dalam menentukan sikap dan bermanfaat di kehidupan sosial. Nilai sosial berfungsi menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu sehingga kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan saling menghargai.

1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan perasaan cinta, kepedulian, dan rasa empati kepada orang lain. Nilai kasih sayang dapat tercermin melalui sikap menyayangi, memberikan dukungan, melindungi, dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Data 11

"Jaga diri, Na, jangan pergi terlalu jauh. Ingat ibumu," katanya, kemudian berlalu meninggalkan kafe. (Sedu, 2023: 12)

Data tersebut merupakan nilai kasih sayang berupa kepedulian. Tio peduli dan perhatian kepada Alina sehingga menunjukkan rasa khawatir terhadap keadaannya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Tio agar Alina tetap memedulikan hubungan keluarga terutama dengan ibu melalui ungkapan "jaga diri, Na" dan "ingat ibumu". Sikap tersebut mencerminkan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui nasihat dan perhatian emosional. Sejalan dengan Ian Watt mengenai fungsi sosial sastra yang dapat mengajarkan sesuatu, salah satu pengajaran yang dapat diberikan dalam karya

sastra adalah adanya nilai sosial seperti kasih sayang berupa kepedulian. Melalui kutipan tersebut, pengarang mengajarkan bahwa kasih sayang tidak hanya dengan ungkapan romantis, namun juga perhatian dan rasa khawatir terhadap keselamatan dan kondisi emosional individu.

Data 12

Aku tadinya mau diam saja, tapi beberapa orang di belakangku sudah riuh meminta laki-laki di depanku untuk keluar saja dari barisan. Aku pun akhirnya menyodorkan kartuku yang dari pemberian Siti itu sambil berkata, "Pake punya saya dulu aja, Mas" (Sedu, 2023: 200)

Data tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang berupa tolong menolong. Nilai tersebut terlihat melalui tindakan Alina yang membantu laki-laki di depannya yang sedang mengalami kesulitan dalam antrean. Meskipun pada awalnya Alina memilih diam, ia akhirnya memutuskan memberikan kartunya agar persoalan tersebut dapat segera terselesaikan. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa empati dan keinginan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan "menyodorkan kartuku" menggambarkan perilaku sosial yang mencerminkan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Membantu orang lain dalam situasi kecil mencerminkan adanya kesadaran sosial dan rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan teori sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra memiliki fungsi sosial yang mengajarkan sesuatu, seperti nilai sosial. Melalui kutipan tersebut, pengarang menghadirkan nilai kasih sayang berupa tolong-menolong sebagai wujud hubungan antarmanusia yang penting dalam kehidupan sehari-hari agar menciptakan hubungan yang harmonis.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban yang dimiliki. Nilai tanggung jawab dalam penelitian ini tercermin melalui tokoh Alina yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Data mengenai adanya nilai tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut.

Data 13

"Al, lima belas menit lagi meeting sama tim produksi ya," ujar Laras yang juga satu divisi denganku. "Iya, gue ke sana bentar lagi," jawabku pada Laras yang kemudian pergi berlalu (Sedu, 2023: 40)

Data tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab yang terlihat dari kesadaran tokoh Alina dalam memberi respons untuk menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan mengikuti meeting. Komitmen mengikuti kegiatan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam dunia kerja. Hal tersebut menjadi representasi dari adanya nilai tanggung jawab. Melalui perspektif Ian Watt, kutipan tersebut merepresentasikan realitas masyarakat modern dalam lingkungan kerja yang dituntut untuk disiplin dan profesional. Pengarang menghadirkan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari etos kerja masyarakat modern melalui aktivitas sederhana seperti menghadiri meeting. Dengan demikian novel ini tidak hanya menampilkan aktivitas kerja tokoh, tetapi merefleksikan nilai sosial tentang pentingnya tanggung jawab.

Data 14

Sudah pukul setengah enam sore. Kantor mulai sepi. "Eh, Al, belum pulang, lo?" tanya salah seorang karyawan kantor, yang aku tidak yakin pasti siapa namanya. "Iya, tadi masuknya agak siang," jawabku.

Data tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab yang dimiliki Alina. Ia memiliki kesadaran mengenai waktunya dalam bekerja. Alina berangkat ke kantor lebih siang dari biasanya,

maka ia akan pulang lebih lambat dari biasanya pula. Hal ini menjadi bukti adanya kesadaran individu terhadap aturan dan kewajiban dalam lingkungan pekerjaan. Pernyataan "tadi masuknya agak siang" menunjukkan bahwa Alina menyadari konsekuensi dari keterlambatan yang dilakukannya. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakannya yang tetap berada di kantor hingga waktu kerja dianggap cukup. Hal ini mencerminkan sikap disiplin dan profesional dalam lingkungan kerja. Tanggung jawab digambarkan oleh pengarang tidak hanya melalui tindakan yang besar, namun juga melalui kesadaran untuk konsisten dan tidak mengabaikan tugas.

Kutipan tersebut juga menggambarkan realitas kehidupan sosial dalam dunia kerja yang menuntut individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu dan pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab menjadi salah satu nilai penting karena berkaitan dengan kepercayaan, kedisiplinan, dan etika kerja seseorang. Berdasarkan perspektif Ian Watt mengenai fungsi sosial sastra adalah mengajarkan sesuatu, kutipan tersebut mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban.

3. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan terciptanya hubungan yang selaras dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai keserasian hidup dalam novel yang dipilih tercermin melalui sikap toleransi dan kesadaran untuk menyelesaikan konflik.

Data 15

Itu Farid. Maksudku, Pak Farid. Iya, itu cem-cemannya Siti. Kalau di kantor, aku manggilnya pake "pak", Kalau di luar cukup Farid aja. Yah, ngapain sopan-sopan sama laki-laki yang nggak bisa ngerasa cukup sama satu perempuan? (Sedu, 2023: 40)

Data tersebut menunjukkan adanya nilai keserasian hidup berupa sikap toleransi. Alina masih memiliki norma kesopanan dalam menghormati tokoh Farid di dunia kerja meski ia tidak suka dengan perbuatan Farid yang tidak setia. Hal tersebut terlihat saat Alina tetap memanggil tokoh Farid dengan sebutan "Pak Farid" di lingkungan kantor. Sikap Alina menjadi bukti bahwa ia mampu membedakan urusan pribadi dengan etika sosial dalam lingkungan kerja. Kutipan tersebut merepresentasikan kehidupan sosial melalui interaksi dan norma sosial apabila dilihat melalui pandangan Ian Watt. Melalui kutipan tersebut pengarang tidak hanya menghadirkan konflik antar tokoh dalam novel, tetapi juga merefleksikan nilai sosial tentang pentingnya menjaga etika.

Data 16

"Kamu mau marah atau mau minum kopi?" ucapnya mengulang. "Kalau mau marah, aku minta maaf. Kalau mau minum kopi, aku juga minta maaf"
Aku semakin melongo.
Dia mengulurkan tangannya, mengajakku berjabat tangan, "Baikan, yuk?"

Data tersebut menunjukkan adanya nilai keserasian hidup yang terwujud melalui upaya penyelesaian konflik. Permintaan maaf menjadi bentuk kesadaran untuk menjaga relasi sosial. Tindakan "berjabat tangan" dan ungkapan "baikan, yuk?" menjadi upaya menciptakan hubungan rukun. Kutipan tersebut merepresentasikan bahwa konflik merupakan hal yang sering terjadi dalam hubungan antar manusia. Akan tetapi, konflik tersebut dapat diselesaikan apabila individu memiliki kesadaran untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan. Melalui kutipan ini pengarang menghadirkan nilai keserasian hidup yang digambarkan oleh perilaku tokoh Danu yang mengutamakan perdamaian dan keharmonisan sosial.

Berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra memiliki fungsi sosial yang dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Salah satu nilai yang diajarkan dalam kutipan tersebut adalah nilai keserasian hidup melalui sikap meminta maaf dan memaafkan, berdamai, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menyajikan cerita imajinatif atau merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga sebagai media pengajaran nilai keserasian hidup melalui upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt, disimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan realitas sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Realitas sosial ada meliputi disfungsi keluarga, krisis identitas, pertengkaran, dan kehidupan masyarakat urban. Disfungsi keluarga dalam novel tersebut digambarkan melalui kehidupan keluarga Alina yang memiliki permasalahan kompleks seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, komunikasi yang tidak sehat, dan pola asuh otoriter. Krisis identitas digambarkan melalui hilangnya kemampuan Alina dalam memahami emosi dan jati dirinya sendiri. Pertengkaran dalam penelitian ditemukan melalui konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan, percintaan, dan rumah tangga. Realitas sosial masyarakat urban direpresentasikan melalui kemacetan, mobilitas tinggi, perselingkuhan, dan pengalaman sosial masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memuat adanya fungsi sosial sastra sebagai penyampaian kritik dan pengajaran moral. Kritik yang disampaikan terlihat melalui sindiran mengenai ketimpangan sosial, lemahnya integritas hukum, dan penyalahgunaan kekuasaan. Fungsi sosial sastra sebagai pengajaran moral direpresentasikan melalui pentingnya menjaga martabat diri.

Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu tidak hanya memuat realitas sosial dan fungsi sosial sastra, namun novel tersebut juga mengonsktuksi nilai sosial melalui sikap dan interaksi antartokoh. Nilai sosial yang ada meliputi nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang terlihat melalui kepedulian, perhatian, dan sikap tolong-menolong antarindividu. Nilai tanggung jawab direpresentasikan melalui kesadaran tokoh dalam menjalankan kewajiban, terutama dalam lingkungan pekerjaan. Sementara itu, nilai keserasian hidup diwujudkan melalui sikap toleransi, menjaga etika sosial, serta upaya menyelesaikan konflik demi terciptanya hubungan yang harmonis. Oleh sebab itu, novel *Pukul Setengah Lima* tidak hanya merepresentasikan persoalan sosial, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizqo, M., & Khoiri, A. A. (2025). Fakta Cerita dan Fakta Sosial dalam Film "Jumbo" 2025 oleh Ryan Andriandhy : Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Matalingua*, 10(2), 236–249.
- Amaliyah, F., Rachmawati, D. Ka., & Suher. (2025). Penggunaan Deiksis Eksofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu : Kajian Pragmatik. *Studies in Education, Language, and Literature*, 01(01), 69–84.
- Bagaskara, G. A., & Septiana, H. (2025). Representasi Nilai Sosial Dalam Novel *Kisah Yang Pilu Untuk Kita Yang Ragu* Karya Boy Chandra Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Bapala*, 12(1), 65–73. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/65560>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Desain Kualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). SAGE

Publication.

- Hawa, M. (2022). *Sosiologi Sastra* (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hidayah, A. N., & Pujiarti. (2025). Sociological Aspects Of Eyes In The Land Of Melus And Their Relevance To Indonesian Language Learning. *Journal of Language, Literature, and Educational Research*, 2(1), 106–112. <https://doi.org/10.37251/jolle.v2i1.1991>
- Maghfiroh, R. D. N., & Raharjo, R. P. (2025). Kritik Sosial Dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia Tinjauan Sosiologi Sastra. *Bapala*, 12, 1–8.
- Nensilanti, Hastab, N. A., & Ridwan. (2023). Inspirasi Dan Masalah Sosial Dalam Kafilah Cinta Karya Syakaro Ahmad El Alyyi: Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Suluk:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(2), 154–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2023.5.2154173>
- Sari, Y., & Karlina, E. M. (2025). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Pada Novel Pukul Setengah Lima Karya Tsana. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 103–117.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. In University of California Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1c3pdt5.5>